

Penitipan *Handphone* Sebagai Komunikasi Non Verbal Santri PPP Walisongo Desa Cukir Jombang

Robi'ah Machtumah Malayati, Daniel Susilo*

e-mail: daniel.susilo@unitomo.ac.id

Universitas Dr. Soetomo Surabaya: Jalan Sumolawaru 84, Surabaya - Indonesia

Submitted: 03 April 2020 **Revised:** 09 April 2020 **Accepted:** 10 April 2020

ABSTRAK

Munculnya penitipan *handphone* santri yang lokasinya tidak jauh dari Pondok Pesantren Putri (PPP) Walisongo menjadi sebetulnya simbol perlawanan tertutup santri terhadap aturan larangan membawa *handphone* di pondok pesantren tersebut. Santri membawa *handphone* secara sembunyi-sembunyi meski tidak sepenuhnya pondok pesantren tidak mengetahui tindakan tersebut. Perlawanan tersebut terjadi salah satunya dilatarbelakangi adanya perbedaan antara pondok pesantren yang direpresentasikan oleh Kiai dan santri dalam memandang teknologi informasi dan telekomunikasi yang terintegrasi dalam *handphone*. Bagi kyai, internet/HP lebih berdampak negatif, sementara santri menuntut adanya kebebasan dalam mengakses teknologi telekomunikasi-informasi. Untuk itu, permasalahan yang mengemuka adalah bagaimana penitipan *handphone* menjadi simbol perlawanan tertutup santri terhadap aturan larangan membawa *handphone* di PPP Walisongo Cukir Diwek Jombang.

Kata Kunci: Handphone, Komunikasi Nonverbal, Pondok Pesantren

ABSTRACT

The existence of cell phones deposit counters nearby to Pondok Pesantren Putri (PPP) Walisongo became a symbol of stealth resistance from the students against the school rule of not allowing any students to bring cell phones into their Islamic boarding school. They secretly brought their cell phones with them although they realized that some members of the board already knew their behavior. Such resistance was due to the disparity between Kyai's and students' views in seeing technology of information and telecommunication integrated in cell phones. In Kyai's view, the existence of internet was likely to bring negative impacts, while students wanted to have access on technology of information and telecommunication. Thus, a problem arose, that how cell phone deposit counters was considered as a symbol of stealth resistance from students in Islamic Boarding School toward the rule of not allowing any students to bring cell phones into PPP Walisongo Cukir Diwek, Jombang.

Keywords: Cell Phone, Non Verbal Communication, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Titik awal penelitian ini, yaitu munculnya penitipan *handphone* yang ada di sekitar Pondok Pesantren Putri (PPP) Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Penitipan *handphone* tersebut sebenarnya juga dijumpai di beberapa pondok pesantren lain di Kabupaten Jombang. Penitipan *handphone* tersebut biasanya muncul tidak jauh dari lokasi pondok

pesantren yang menerapkan aturan pelarangan membawa perangkat teknologi telekomunikasi-informasi atau *handphone*. Penitipan *handphone* tersebut biasanya berupa penitipan rumahan, warung, laundry, counter, warnet, dan lain sebagainya. Tarifnya rata-rata seribu sampai tiga ribu rupiah per hari, yang jika dikalkulasi berarti 30 ribu sampai 60 ribu rupiah perbulan. Jasa penitipannya berupa menjaga keberadaan dan keamanan

handphone tersebut selama satu hari dan *mencharge* atau mengisi baterainya sampai penuh. Santri akan mengambilnya ketika beraktivitas di luar pesantren dan akan kembali menitipkannya ketika hendak kembali ke pondok pesantren. Santri menitipkan *handphone* tersebut secara diam-diam dari pengawasan pondok pesantren, meski tidak sepenuhnya keberadaan penitipan *handphone* tersebut tidak diketahui oleh pengasuh atau pengurus pondok pesantren terkait.

Dalam kajian komunikasi, penitipan *handphone* santri adalah sebetuk pesan. Dillistone menyebut pesan tidak hanya berupa kata, akan tetapi bisa berupa simbol, tanda, atau beberapa jenis pesan non-verbal lainnya (Dillistone, 2002; Vidyarini, 2020). Alex Sobur menyebut simbol sebagai bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan (Sobur, 2003). Menurut Susanne K. Langer (1942) simbol bekerja dengan cara lebih kompleks yaitu dengan memperbolehkan seseorang untuk berpikir mengenai sesuatu yang terpisah dari kehadiran segera suatu tanda. Dengan kata lain, simbol adalah “suatu instrumen pikiran” (*instrumen of thought*).

Santri menitipkan *handphone* secara sembunyi-sembunyi adalah sebuah simbol. Ada pesan di balik penitipan *handphone* oleh santri tersebut. Santri menitipkan *handphone* secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi menjadi sebetuk perlawanan terhadap aturan yang mendominasi. Pondok pesantren memang memiliki kekuasaan untuk menerapkan sejumlah peraturan kepada santrinya. Termasuk aturan untuk tidak membawa *handphone* selama proses belajar santri.

Pondok pesantren memiliki seperangkat tradisi, nilai dan budaya yang *khas* yang menjadi pegangan hidup. Abdurrahman Wahid

memandang pondok pesantren merupakan *subkultur* yang secara harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai bagian dari kultur yang berarti memiliki kekhususan, dalam artian bahwa pondok pesantren merupakan bagian kelompok masyarakat yang *khas* yang memiliki tradisi dan budaya tersendiri yang tidak sama dengan masyarakat sekitarnya. *Subkultur* sendiri dijabarkan sebagai pembagian dalam dominan budaya yang memiliki norma sendiri, keyakinan, dan nilai-nilai.

Dalam pondok pesantren Kiai memiliki otoritas absolut. Hal ini juga kaitannya dengan awal mula pesantren yang berakar dari kealiman seorang ulama yang dipercaya oleh masyarakat. Dari situlah ulama atau Kiai memiliki otoritas yang dipatuhi oleh santri bahkan juga masyarakat sekitarnya. Kiai dan santri memiliki struktur sosial yang berbeda. **Talcott Parsons** mengatakan struktur sosial sebagai keterkaitan antarmanusia dalam sebuah sistem sosial yang menjalankan fungsinya masing-masing. Perbedaan susunan dalam masyarakat tersebut berimplikasi terhadap adanya perbedaan peran sosial yang dijalankan dan nilai-nilai yang dianut. Perbedaan tersebut juga membentuk sebuah hirarki sosial yang memungkinkan terjadinya ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan tersebut bisa berbentuk lembaga, individu atau perorangan, dan proses kolaborasi antar kelompok. Ketidaksetaraan tersebut terjadi tidak hanya karena penggunaan kekuasaan, kekuasaan, atau intimidasi yang dilakukan individu atau kelompok dominan pada individu atau kelompok subordinat namun juga didukung oleh adanya *legitimizing myth*, seperti nilai-nilai sosial, sikap, keyakinan, stereotip, dan ideologi budaya termasuk ke dalam *legitimizing myths* (Nofrima, Et all, 2020). Ketidaksetaraan tersebut melahirkan dominasi individu/kelompok hierarkis satu terhadap lainnya.

Termasuk dalam konteks respon terhadap teknologi internet, kiai dan santri memiliki pandangan yang berbeda. Kiai atau pondok pesantren yang menolak internet adalah yang mengasosiasikan internet berdampak negatif. Seperti misalnya, adanya dampak pergaulan yang tidak tepat, foya-foya, konsumerism, untuk kepentingan yang sia-sia, mengakses media sosial melalui jejaring sosial seperti facebook, instagram, twitter, bermain game *online*, hingga akses pornografi (Morissan, 2020). Sedangkan santri menginginkan kebebasan untuk mengakses teknologi telekomunikasi-informasi.

Berdasarkan pandangan tersebut Kiai memiliki kekuasaan untuk menerapkan aturan-aturan terhadap santri. Sedangkan penolakan terhadap kekuasaan memungkinkan terjadinya perlawanan. James C. Scott menyebutkan sebuah perlawanan akan mungkin terjadi ketika terdapat sebuah dominasi. Scott mendefinisikan perlawanan adalah segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka, dalam hal ini adalah pengasuh (kiai) pondok pesantren.

James C. Scott membedakan perlawanan menjadi dua:

- a. Perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)
- b. Perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*)

Kedua kategori tersebut, oleh Scott dibedakan atas artikulasi perlawanan, bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan tertutup dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat.

Secara lebih rinci, perlawanan tertutup dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat:

- a. Tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan, terjadi secara individual, tidak sistematis atau tidak teratur
- b. Sering mengambil bentuk untuk diri sendiri, bersifat oportunistik atau mementingkan diri-sendiri
- c. Tidak berkonsekuensi revolusioner
- d. Lebih akomodatif terhadap sistem dominasi
- e. Secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan kekuasaan

Perlawanan tertutup bukannya bermaksud atau mengubah sebuah sistem dominasi, melainkan lebih terarah pada upaya untuk tetap hidup dalam sistem dan struktur sosial tersebut. Perlawanan tersebut ditujukan sebagai bentuk pertahanan diri untuk bisa hidup di bawah dominasi kekuasaan yang terjadi. Tujuan mereka hanya untuk mempertahankan diri.

Antara pondok pesantren (kiai) dan santri terdapat perbedaan derajat kepentingan yang dilatarbelakangi perbedaan latarbelakang sosial budaya. Pondok pesantren memiliki tata aturan nilai yang mapan dan langgeng, sementara santri adalah generasi yang berkembang mengikuti zamannya. Ada sebuah benturan dari dua entitas tersebut. Alvin Toffler menggambarkan bahwa internet adalah bagian dunia gelombang dunia ketiga yang sekarang ini terjadi, yang disebut juga sebagai abad informasi.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Sugihartati yang juga menyebut dunia berada dalam hegemoni industri budaya yang berkembang di era masyarakat informasi seperti sekarang ini. Sugihartati mengutip uraian Daniel bell dan Manuel Castell yang menyebutkan dua indikasi yang menyebabkan lahirnya masyarakat informasi. Yaitu, penemuan miniatur sirkuit elektronik dan optikal yang mampu mempercepat arus informasi melalui jaringan, serta integrasi dari proses komputer dan telekomunikasi ke dalam

teknologi terpadu yang disebut dengan istilah *kompunikasi* (Sugihartati, 2014). Dengan kecanggihan integrasi teknologi tersebut, pengguna *handphone* siapapun itu, merasakan sebuah dunia maya atau virtual yang membangkitkan candu. Berbagai macam kemudahan dengan adanya teknologi informasi itu menumbuhkan ketergantungan pada penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda, termasuk santri.

Pondok pesantren menerapkan aturan-aturan sebagai upaya membentengi santri dari pengaruh negatif teknologi telekomunikasi tersebut, salah satunya dengan aturan penggunaan *handphone*, yang di beberapa pondok pesantren di kecamatan Diwek memunculkan problem munculnya penitipan *handphone*.

Salah satunya penitipan *handphone* rumahan yang ada tidak jauh dari lokasi PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang yang sudah ada sejak 10 tahun. Pondok tersebut menerapkan aturan larangan membawa dan menggunakan *handphone* kepada santrinya. PPP Walisongo menjadi pilihan santri—khususnya santri putri yang ingin mendalami dan menghafalkan Al-Quran. Program hafalan qur'an PPP Walisongo banyak melahirkan hafidzoh dan beberapa diantaranya berprestasi hingga tingkat Internasional. PPP Walisongo juga tidak berafiliasi dengan organisasi dan golongan manapun, sehingga sistem dan proses pendidikan di PPP Walisongo masih mengedepankan kemurnian dan idealisme pendidikan kepesantrenan yang terbebas dari kepentingan politik ataupun golongan manapun.

Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji dan meneliti tentang penitipan *handphone* sebagai simbol perlawanan santri terhadap aturan pelarangan membawa *handphone* di Pondok Pesantren Putri (PPP) Walisongo di Desa Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian studi kasus (Tuela & Susilo, 2017). Penelitian ini akan menggambarkan gejala sosial munculnya penitipan *handphone* yang ditemukan di sekitar PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang.

Pemilihan PPP Walisongo sebagai subjek penelitian dikarenakan pondok pesantren tersebut menerapkan aturan tentang pelarangan membawa *handphone* bagi santri. Selain itu, dari pengamatan peneliti, di sekitar pondok tersebut ditemukan penitipan *handphone* yang bertahan dan masih ada sejak 10 tahun yang lalu. Dari telaah tersebut, maka PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang menjadi subjek yang menarik untuk diteliti.

Informan utama penelitian ini adalah santri PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang, khususnya mereka yang masih duduk di bangku SLTA. Santri siswa tersebut adalah mereka yang dikenakan aturan tegas untuk tidak sekalipun membawa *handphone* ketika menjadi santri di PPP Walisongo Cukir Diwek Jombang. Adapun unit analisa penelitian ini adalah simbol perlawanan tertutup santri melalui penitipan *handphone* oleh santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Diwek Jombang. Informan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) santri PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang yang duduk di bangku sekolah di Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat (MAPM) Cukir atau disebut santri siswa, 2) santri PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang yang menempuh pendidikan tinggi di Kampus Universitas Hasyim Asy'ari, 3) Pengurus PPP Walisongo Cukir, 4) Pengasuh PPP Walisongo Cukir, 6) Pemilik Penitipan *Handphone*, dan 7) Informan di luar PPP Walisongo Cukir. Wawancara informan dilakukan untuk mendapatkan data dan

informasi mengenai penitipan *handphone* sebagai simbol perlawanan tertutup santri terhadap aturan larangan penggunaan *handphone* di PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Tata Tertib dan Larangan Membawa HP Santri

Setiap santri diharuskannya mengikuti tata tertib pondok yang tertuang dalam Buku Panduan Santri Baru - Tata Tertib Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Tata tertib tersebut terdiri dari IV Bab dengan 39 item. Tata tertib tersebut mengatur tentang kewajiban santri, larangan santri, sanksi-sanksi, dan aturan tambahan. Maka setiap santri memiliki kewajiban yang harus dipatuhi, seperti keharusan mengikuti kegiatan pondok sampai proses perijinan ketika santri mau keluar pondok, dan keluar daerah Kecamatan Diwek juga diatur dalam tata tertib tersebut. Termasuk juga tata busana yang tidak diperkenankan seperti *press body* hingga adanya kerutan pada baju juga tidak diperkenankan. Tata tertib santri juga mengatur tentang larangan-larangan bagi santri. Termasuk larangan membawa perhiasan yang terbuat emas dan barang mewah seperti *handphone*, laptop, I-pad, dan sejenisnya yang dinilai lebih banyak pengaruh negatifnya.

Dan setiap pelanggaran akan diberikan sanksi-sanksi, bersifat fisik seperti membersihkan kamar mandi (*ro'an*) dan kegiatan edukatif seperti menghafal dan membaca al Quran. Pondok tidak secara khusus melarang membawa *handphone*. Akan tetapi, dalam item 17 tata tertib pondok pesantren disebutkan bahwa setiap santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dilarang memakai perhiasan dan barang-barang mewah yang mempunyai pengaruh negatif selain anting-anting. Dalam Bab Penjelasan item tersebut dijabarkan bahwa yang dimaksud perhiasan dalam item 17

tersebut adalah perhiasan yang terbuat dari emas dan barang mewah seperti *Handphone*, Laptop, I-Pad dan sejenisnya yang lebih banyak pengaruh negatifnya.

Wawancara dengan KH Amir Jamiluddin, Pengasuh PPP Walisongo Cukir, 11 Juni 2018 di *Ndalem* Pengasuh didapat bahwa PPP Walisongo Cukir menerapkan aturan larangan membawa dan menggunakan *handphone* untuk santri. Aturan itu diberlakukan tegas untuk siapa saja yang mendaftarkan diri sebagai santri di PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang, kecuali:

- a. Santri Mahasiswa, diperbolehkan tapi penggunaannya harus di luar pondok, misalnya di kampus ketika kuliah.
- b. Pembimbing, yaitu yang bertugas mengawasi di kamar. Pembimbing bisa membawa dan menggunakan *handphone* di dalam pondok sambil memfasilitasi santri.
- c. Pembina/pengajar, yaitu para pengajar kegiatan santri. Pembina/pengajar diperkenankan membawa dan menggunakan *handphone* di dalam pondok sambil memfasilitasi santri.

Selain perkecualian tersebut, santri tidak diperkenankan membawa dan menggunakan *handphone* selama menjadi santri di PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang. Mereka adalah santri Madrasah Aliyah (MA/SLTA), santri Madrasah Tsanawiyah (MTs/SLTP), dan Santri SMK.

Handphone dibutuhkan santri untuk melakukan komunikasi, utamanya dengan orang tua. Untuk itu, PPP Walisongo menyediakan *handphone* pondok di setiap komplek. Masing-masing komplek berbeda jumlah *handphonenya*, tergantung banyaknya santri yang bermukim di kamar-kamar di setiap komplek. *Handphone* yang disediakan adalah *handphone* genggam biasa, yang hanya bisa digunakan untuk berkirim SMS (*short message service*) dan menelpon. Para santri menyebut telpon genggam tersebut sebagai "Hape Komplek".



Gambar 1. Hape Komplek

Penggunaan *handphone* kompleks juga sesuai dengan aturan yang berlaku di pondok. Aturan tersebut untuk mengakomodir kebutuhan santri-santri dalam berkomunikasi, terutama dengan orang tua. Aturan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penggunaan HP Sabtu – Kamis

Waktu	Pukul
Pagi	06.00 – 06.30
Siang	14.00 – 15.00
Malam	21.00 – 22.30

Tabel 2. Waktu Penggunaan Jum'at

Waktu	Pukul
Pagi	08.00 – 10.30
Siang	14.00 – 15.00
Malam	21.00 – 22.30

Penggunaan telpon dibatasi maksimal 10 menit saja. Lebih dari itu tidak diperkenankan. Dan untuk penggunaan *handphone* dikenakan biaya SMS dan telepon sebesar 100 rupiah untuk sekali SMS dan seribu rupiah untuk sekali telepon dan 500 rupiah untuk sekali ditelpon.

Untuk pemakaian telpon didasarkan pada pembagian jadwal pemakaian *handphone* kompleks yang telah disusun oleh pengurus, sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Pemakaian *Handphone* Komplek untuk Mabna/Komplek

Hari	Mabna/Komplek	Pendidikan
Sabtu	Mabna 1 & 5	MA, SMK, Mahasiswa
Minggu	Mabna 2	MTs, PQ
Senin	Mabna 3	MTs, non-PQ
Selasa	Mabna 4 & 8	MA IPS TQ, MA, Mahasiswa EPC
Rabu	Mabna 6	MA, SMK, dan Mahasiswa MHQ
Kamis	Mabna 7	MA/SMK Syu'bah Lughah al Arabiyah
Jumat	Umum	MA/SMK, MTs, Mahasiswa

Selain *handphone* biasa atau hape kompleks yang disediakan oleh pengurus, setiap santri tidak diperkenankan untuk membawa *handphone* ke dalam pondok. *Handphone* kompleks yang disediakan masing-masing jumlahnya tidak sama atau berbeda, bergantung pada banyaknya santri yang bermukim di kompleks-komplek tersebut.

Untuk mengontrol penggunaan *handphone* tersebut ada pembimbing kompleks yang mengurus tentang penggunaan *handphone* kompleks tersebut.

Aturan berupa larangan membawa *handphone* diatur dalam Tata Tertib PPP Walisongo yang biasanya digabungkan dalam buku Panduan Santri Baru. Setiap santri baru

diharuskan mengikuti peraturan pondok pesantren yang tercantum secara detail dalam tata tertib tersebut. Untuk larangan membawa *handphone* termaktub dalam Bab II Larangan Santri poin 17 yang berbunyi : “Setiap santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang dilarang membawa perhiasan dan barang-barang mewah yang mempunyai pengaruh negatif selain anting-anting. Dan aturan tersebut diperjelas pada Bagian Penjelasan Bab, bahwa yang dimaksud pada pasal 17 itu adalah “perhiasan yang terbuat dari emas dan barang mewah seperti HP, laptop, I-pad dan sejenisnya yang lebih banyak pengaruh negatifnya. Untuk kategori barang mewah, satu kali pelanggaran, barang yang disita dapat diambil oleh walinya dengan membayar denda 1/3 dari harga barang dan mendapatkan poin pelanggaran 50. Dua kali pelanggaran, santri dikembalikan ke wali. Terkecuali laptop ada peraturan tersendiri.

Santri juga dilarang untuk menggunakan aliran listrik tanpa seizin pengurus. Karena itu di setiap kamar santri tidak disediakan stop kontak sebagai sumber aliran listrik. Beberapa stop kontak yang sudah terpasang ditutup dengan semen agar tidak digunakan oleh santri.

Penitipan *Handphone* Di Sekitar PPP Walisongo

Larangan membawa dan menggunakan *handphone* santri memunculkan inisiatif santri untuk diam-diam membawa *handphone* dan menitipkan ke penitipan *handphone* yang lokasinya tidak jauh dari pondok tempat bermukim santri.

Tidak jauh dari PPP Walisongo ada penitipan *handphone* berupa counter *handphone* dan aksesoris bernama D’Tronik. Lokasinya di sebelah utara pintu keluar PPP Walisongo. Penitipan *handphone* tersebut menjadi tempat santri mencharge baterai *handphone* sampai penuh. Akan tetapi menurut pengakuan pemilik counter, tidak

banyak santri yang mencharge baterai *handphone*, hanya ada beberapa saja. Adapun tarif mengisi baterai sampai penuh adalah 3 ribu rupiah. Counter hape tersebut tidak menerima jasa penitipan *handphone*, hanya pengisian baterai *handphone* saja.

Selain, counter *handphone* tersebut, ada penitipan *handphone* yang menjadi jujugan santri PPP Walisongo. Lokasinya tepat di belakang PPP Walisongo dan belakang sekolah MAPM. Penitipan *handphone* tersebut adalah penitipan rumahan milik Ibu Anis. Santri-santri PPP Walisongo memanggilnya Bulan atau Bulek Anis

Awalnya, pada tahun 2008 Bulek Anis menerima jasa *laundry* cuci baju dengan tangan. Jasa tersebut tidak hanya untuk santri, tapi juga untuk warga kampung. Tidak sedikit yang memanfaatkan tenaga *laundry*nya. Rumah Ibu Anis bersebelahan dengan warnet yang mulanya menjadi jujugan santri menitipkan *handphone*. Tahun 2009 lalu, salah seorang santri minta ijin menitipkan *handphone* sekaligus mencharger baterai di Bulek Anis tersebut. Alasan santri tersebut karena tarif penitipan dan pengisian baterai antara 5 – 10 ribu rupiah. Bermula dari situ, banyak santri yang ikut menitipkan *handphone* ke Bulek Anis sekaligus mengisi baterainya sampai penuh.

Tarif awalnya seribu. Akan tetapi lima tahun yang lalu (2013), tarifnya menjadi dua ribu rupiah. Sedangkan untuk penitipannya tidak dihargai atau gratis. Karena alasan ini pula yang membuat santri lebih memilih menitipkan di Bulek Anis daripada ke counter *handphone* dan aksesoris yang dekat dengan pintu masuk PPP Walisongo tersebut. Rata-rata santri yang menitipkan *handphone* di Bulek Anis setiap bulannya 50 sampai 60 *handphone*. Cara pembayarannya suka-suka. Ada yang diakumulasi dalam waktu tertentu, akan tetapi mayoritas membayar langsung setiap harinya. Dengan jumlah tersebut, Bulek

Anis rata-rata mendapat 1,5 juta untuk penitipan *handphone* tersebut.

Rata-rata santri menitipkan *handphonenya* ke Bulek Anis. Dari 10 informan santri tersebut, ada 8 santri siswa yang mengatakan membawa *handphone* ketika menjadi santri PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang dan menitipkan ke Bulek Anis. Rata-rata *handphone* yang dibawa adalah jenis android, yang tidak hanya memberikan fasilitas komunikasi telpon dan sms (*short message service*), tapi lebih dari itu bisa mengakses ke dunia maya atau dunia *cyber*. Akan tetapi mereka bukan tipe yang mengikuti perkembangan teknologi *handphone* yang mengeluarkan tipe terbaru setiap saat.

Dari 8 santri tersebut secara terbuka mengaku membawa dan menggunakan *handphone* ketika menjadi santri di PPP Walisongo Desa Cukir Kecamatan Diwek Jombang. Kebanyakan santri mengatakan bahwa mereka tidak langsung membawa *handphone* ketika mereka baru masuk pertama kali di pondok. Akan tetapi mereka terpengaruh oleh kebanyakan santri yang sudah lebih dulu berani membawa *handphone*.

Handphone tersebut kebanyakan difungsikan untuk menjalin komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua. Misalnya salah satu diantaranya ketika membutuhkan dan kehabisan uang saku bisa menghubungi orang tua sewaktu-waktu. Akan tetapi, lebih dari itu 8 santri itu juga menggunakan *handphone* tersebut untuk menghubungi teman-teman terdahulu (alumni), bermain game atau bergaul di dunia maya melalui media sosial. Mereka mengatakan paling banyak media sosial yang digunakan adalah Instagram, kemudian Whats App dan Facebook. *Handphone* tersebut juga adalah sarana hiburan. Hiburan tersebut didapatkan dari *game online* dan media sosial. Kedelapan santri tersebut juga tergabung dalam grup-grup WA. Jumlah grupnya beragam. Rata-rata diantara 5 – 10 grup aktif

yang mereka akses setiap harinya. Grup itu yang lebih intensif membuat mereka mengakses *handphone* android tersebut.

Salah seorang santri mengaku bahwa *handphone* tersebut juga digunakan untuk berjualan online. Salah satu keuntungan baginya adalah menambah uang jajan.

Alasan mereka membawa *handphone* dapat dikategorikan sebagai berikut sebagaimana yang disebutkan informan santri, diantaranya:

1. Untuk menghubungi orang tua secara intensif, melalui telepon dan sms (*short message service*)
2. Sebagai sarana hiburan seperti bermain *game*
3. Sebagai sarana pergaulan, seperti media sosial (instagram, whatsapp dan facebook)
4. Sebagai media jualan online, seperti berjualan oriflame dan jilbab
5. Untuk kegiatan belajar, seperti akses informasi seputar pelajaran sekolah

Kebanyakan dari mereka mengaku jarang menggunakan fitur kamera *handphone* untuk memotret kegiatan atau aktivitas santri di PPP Walisongo termasuk juga *selfie* atau mengambil gambar diri sendiri ketika berkegiatan di dalam pondok. Bahkan hampir tidak sama sekali. Sebab, jika itu dilakukan bisa ketahuan pengurus bahwa mereka membawa *handphone* ke pondok. Hal ini sesuai dengan aturan pondok tidak diperkenankan menggunakan *handphone* di PPP Walisongo.

Ke-8 santri tersebut mengakses *handphone* hampir setiap hari. Padahal, santri-santri tersebut mengaku mengetahui tentang adanya larangan membawa *handphone* ketika menjadi santri di PPP Walisongo. Larangan tersebut disampaikan dalam sosialisasi masa orientasi awal masuk di PPP Walisongo. Santri membawa *handphone* setelah mengetahui situasi dan kondisi yang ada di sekitar PPP Walisongo dan pondok-pondok lainnya, dan

juga kebutuhan akan *handphone* yang hampir dimiliki oleh setiap orang.

Terkait santri yang membawa *handphone*, setidaknya ada dua cara yang dilakukan oleh santri:

a. Memanfaatkan jasa penitipan *handphone*

Ada beberapa jasa penitipan *handphone* yang dimanfaatkan oleh santri. Santri menitipkan setiap hari. Adapun alur aktivitas santri dikaitkan dengan menitipkan *handphone* dimulai dengan santri berangkat setiap pagi jam 06.00 WIB. Ada yang langsung berangkat ke sekolah ada yang mampir ke Bulek Anis untuk mengambil *handphone* tersebut. Bagi mereka yang mampir akan mengambil *handphone* yang dititipkan untuk selanjutnya dibawa ke sekolah secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi. Mereka akan memainkan ketika berada di sekolah.

Untuk mereka yang tidak mampir ke Bulek Anis, maka mereka tidak membawa *handphone* ke sekolah. Akan tetapi, mereka akan mampir ke Bulek Anis setelah pulang sekolah pada Jam 13.30 WIB. Mereka ada yang memainkan *handphone* di luar rumah Bulek Anis, akan tetapi kebanyakan memainkan di rumah Bulek Anis tersebut sampai jam 14.00 atau 14.30 WIB. Untuk selanjutnya kembali ke pondok pesantren sebelum jam 15.00 WIB. Sebab, kalau mereka terlambat kembali ke pondok akan dikenakan sanksi (*ta'zir*) yaitu mengaji al Quran satu jam, membaca istighfar setengah jam dan menulis istighfar sebanyak 100 kali (sebagaimana disebutkan dalam Bab III tata tertib santri PPP Walisongo).

Di penitipan Bulek Anis tersebut juga disediakan tempat bermain *handphone*, yaitu di ruang tengah, ruang belakang, bahkan sampai di dapur Bulek Anis untuk santri memainkan *handphone* sekaligus mengisi baterainya. Beberapa santri memilih di rumah Bulek Anis untuk

bermain *handphone* tersebut dan tidak memainkan di luar.

Selain bermain *handphone* di Bulek Anis, santri juga kerap membawa *handphone* ke luar tepatnya di tempat-tempat tongkrongan yang menyediakan fasilitas wifi. Mereka melakukannya secara diam-diam ketika membawa *handphone* tersebut.

b. Membawa *Handphone* ke dalam Pondok Pesantren

Selain menitipkan di penitipan *handphone* Bulek Anis. Santri juga ada yang membawa *handphone* ke dalam pondok dengan resiko *handphone* akan dirampas apabila ketahuan oleh pengurus. Dari 8 santri tersebut, ada 5 santri yang menyebutkan bahwa dia pernah membawa *handphone* ke dalam pondok. Kelima santri tersebut juga mengaku mengetahui akan konsekuensinya. Jika sampai ketahuan, santri tidak hanya dirampas *handphonenya* akan tetapi akan dikenai sanksi (*ta'zir*) berupa hapalan surat Al Kahfi, membawa orang tua untuk mengambil dan dan infaq-sedekah sepertiga dari harga *handphone*. Adapun sedekah atau infaqnya, menurut penjelasan Pengasuh PPP Walisongo, KH Amir Jamiluddin tidak diharuskan di pondok PPP Walisongo, tapi bisa di mana saja.

Agar tidak terkena razia atau tertangkap ketika membawa *handphone* ke dalam pondok saat penggeledahan oleh pengurus, santri menggunakan beberapa cara atau trik-trik agar tidak ketahuan pengurus. Beberapa diantara cara atau trik yang pernah disebutkan oleh informan santri sebagai berikut:

1. Menyembunyikan *handphone* di tong sampah.

Di setiap depan kamar pondok terdapat tong sampah untuk tempat sampah santri. Tempat sampah tersebut diambil sampahnya oleh jasa kebersihan

pondok setiap jam 10 pagi. Kebiasaan tersebut dibaca oleh santri. Dan ketika santri membawa *handphone* ke pondok, mereka akan memanfaatkan tong sampah tersebut untuk menyembunyikan *handphone* yang dibawa. Santri membungkus *handphone* dengan kresek hitam dan membuangnya ke dalam tong sampah tersebut. Pembuangan tersebut dilakukan ketika mereka berangkat mengikuti kegiatan kelas diniyah atau kegiatan belajar agama-kepesantrenan setelah sholat maghrib untuk sementara dibiarkan di tong sampah tersebut, dan kemudian diambil kembali setelah selesai kelas diniyah pada pukul 21.00 WIB dan kembali ke kamar.

2. Menyembunyikan *handphone* di dalam buku yang dilubangi.

Ketika keluar masuk pondok dengan membawa *handphone*, maka salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan buku yang tebal yang dilubangi bagian tengahnya seukuran lebarnya *handphone*. Buku yang dilubangi tersebut menjadi tempat menyembunyikan *handphone*. Sehingga *handphone* bisa dibawa kemana-mana tanpa dicurigai dengan memasukkan ke dalam buku yang dilubangi tersebut.

3. Menyembunyikan *Handphone* di dalam Boneka

Beberapa santri membawa boneka ke dalam pondok. Boneka tersebut juga dimanfaatkan untuk menyembunyikan *handphone* dengan cara membelah dan memasukkan ke bagian bonek yang terbelah tersebut.

4. Menyembunyikan di dalam Bantal

Beberapa sarung bantal yang digunakan santri ada resletingnya. Bantal yang berresleting tersebut dimanfaatkan untuk menyembunyikan *handphone* dengan membuka resleting dan memasukkan ke dalam bantal tersebut, lantas dipakai tidur.

5. Fitting Lampu dan Kabel Oler

Santri dilarang menggunakan aliran listrik tanpa seizin pengurus. Hal ini sesuai dengan Tata Tertib PPP Walisongo Bab II Larangan poin 29 bahwa santri dilarang menggunakan aliran listrik tanpa seizin pengurus. Pengurus hanya menyediakan sumber listrik di dalam dan depan halaman kantor pengurus. Santri bisa mendapatkan sumber listrik di tempat tersebut. Selain itu juga ada akses wifinya.



Gambar 2. Santri memanfaatkan sumber listrik untuk akses internet

Selain di tempat yang disediakan oleh pengurus, santri tidak diperkenankan menggunakan sumber listrik. Akan tetapi sumber listrik itu

penggunaannya untuk laptop santri mahasiswa saja yang membutuhkan laptop dan akses wifi untuk pengerjaan tugas mereka. Sumber listrik tersebut tidak digunakan sebagai colokan

handphone. Selain itu, sumber listrik juga disediakan di tempat seterika baju. Mereka (para santri) disediakan tempat khusus untuk seterika atau kebanyakan memanfaatkan jasa *laundry* yang ada di sekitar pondok pesantren atau yang menyediakan layanan ambil baju kotor. Bahkan –seperti yang diinformasikan sebelumnya- termasuk di kamar juga tidak diperkenankan adanya stop kontak atau sumber listrik di kamar santri ditutup dengan semen.



Gambar 3. Stop kontak yang disemen

Untuk mendapatkan sumber listrik, santri memodifikasi *fitting* lampu yang tidak terpakai yang ada di langit-langit kamar dengan menancapkan kabel oler dari *fitting* lampu tersebut. Kabel oler tersebut memiliki colokan mengular sampai ke lantai dan dipakai oleh santri untuk mendapatkan sumber listrik untuk mengisi atau mencharger baterai *handphone* yang dibawa ke dalam pondok pesantren. Modifikasi fitting lampu kabel oler itu dilakukan sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan pengurus. Lima (5) santri tersebut mendapatkan cara itu dari secara turun-temurun dari santri-santri terdahulu.

6. Kode Masuk Kamar dengan Panggil Nama

Untuk menjaga keamanan *handphone* yang dibawa masuk ke dalam

pondok, maka santri melakukan koordinasi dan menjaga kekompakan antara anggota kamar. Salah satunya dengan menggunakan kode ketika masuk kamar, yaitu dengan menyebutkan nama anggota kamar ketika masuk. Sebab pengurus bisa masuk sewaktu-waktu ketika mau menggeledah kamar. Karena itu, ketika ada seseorang masuk tanpa sebut nama, berarti bukan anggota kamar yang hendak masuk ke kamar.

7. Kelambu yang Dibiarkan Terbuka

Cara lain yang dilakukan adalah menghilangkan gerak-gerik mencurigakan. Ketika santri membawa *handphone* ke dalam pondok, mereka sebisa mungkin menghindari tindakan-tindakan yang bisa memunculkan kecurigaan pengurus atau pembina, yaitu dengan membiarkan gordena atau kelambu kamar terbuka. Sebab, para santri sudah hapal bahwa pengurus akan curiga jika tiba-tiba gordena kamar ditutup. Karena itu, santri akan membiarkan kelambu atau gordena tetap terbuka sampai kegiatan pondok selesai. Ketika kegiatan pondok selesai, dan santri waktunya tidur, baru gordena/kelambu tersebut ditutup dan santri bermain *handphone* yang dibawa masuk ke dalam pondok tersebut.

8. Menghindari Malam Jumat

Santri akan menghindari membawa *handphone* pada malam jumat. Sebab, malam jumat biasanya banyak kegiatan. Dan santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan malam jumat tersebut. Biasanya, ketika santri semuanya mengikuti kegiatan, kemungkinan pengurus atau pembina akan keliling komplek dan menggeledah secara mendadak kamar santri. Karena itu, menurut santri malam jumat lebih

rawan terjaring razia atau penggeledahan *handphone*.

9. Memanfaatkan Acara Pondok

Jika beberapa santri menghindari malam jumat, sebaliknya, santri justru memanfaatkan agenda atau acara pondok seperti peringatan hari besar Islam, haflah atau peringatan hari lahir pondok, kegiatan Maulid Nabi Saw, dan kegiatan sejenis lain-lain. Para pengurus pada saat kegiatan tersebut, menurut santri, biasanya kebanyakan fokus pada acara dan tidak fokus pada kegiatan santri. Sehingga, santri memanfaatkan untuk membawa *handphone* ke pondok pada saat diselenggarakan acara di pondok.

Santri yang Tidak Membawa *Handphone*

Dari 10 informan santri, ada 2 santri yang tidak membawa *handphone* sama sekali. Keduanya meninggalkan *handphone* di rumah. Alasan utamanya karena sudah menjadi aturan bagi santri dan tidak diperbolehkan oleh kedua orang tuanya. Di kamar tempat santri tersebut bermukim bukan tidak ada teman-teman santri lain yang tidak membawa *handphone*. Akan tetapi, santri sekamarnya juga membawa *handphone*. Santri tersebut juga tak jarang ikut menggunakan *handphone* yang dibawa oleh teman sekamarnya.

Kedua santri juga bukan pertama kali mengenal *handphone*. Keduanya sebelumnya sudah mengenal *handphone*. Menurutnya *handphone* sebenarnya memiliki banyak keuntungan, akan tetapi kemanfaatannya kembali kepada penggunaannya. Begitu juga untuk santri, sebenarnya *handphone* bisa dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman tentang ilmu-ilmu agama. Salah satu santri mengatakan banyak kitab kuning yang bisa diakses melalui *handphone* android tersebut.

Pandangan Pengasuh tentang Penggunaan *Handphone* Santri

Kaitannya dengan hape di Walisongo. Secara umum santri tidak boleh membawa *handphone*, kecuali:

- a. Mahasiswa, boleh tapi di luar pondok, misal di kampus
- b. Pembimbing, yang mengawasi di kamar, di dalam pondok boleh sambil memfasilitasi santri
- c. Pembina/pengajar, di dalam pondok boleh sambil memfasilitasi santri

Selain perkecualian di atas, santri itu tidak diperbolehkan membawa *handphone*, kecuali ketika ada kegiatan sekolah dan pondok di luar kota seperti ziarah walisongo, bimbingan haji ke Surabaya dan lain-lain. Setelah kegiatan selesai harus dikembalikan lagi. Untuk santri setingkat SLTA tidak diperbolehkan atau dilarang membawa *handphone* karena belum cukup mental dan banyak memberikan dampak kerusakan atau dampak negatif.

Pengasuh pondok mengamati dari beberapa kasus yang terjadi, penggunaan *handphone* justru banyak memberikan efek buruk atau negatif. Dampak negatif tersebut tidak hanya merugikan diri sendiri santri tapi juga orang lain.

Dengan alasan itu pula Pengasuh PPP Walisongo KH Amir Jamiluddin tetap memberlakukan larangan membawa *handphone* meski *handphone* juga bisa memberi dampak positif bagi santri.

PPP Walisongo sebenarnya tidak membatasi santri dalam memanfaatkan teknologi dengan menyediakan akses wifi di sekolah. Ada fasilitas wifi untuk pelajaran di sekolah. Anak Madrasah Aliyah Perguruan Muallimat bisa memanfaatkan penggunaan teknologi internet di sekolah.

Menurut KH Amir Jamiluddin, dulu wifi difasilitasi di pesantren. Akan tetapi, mulai setahun ini tidak diperbolehkan di pondok, karena mereka tidak bisa menggunakan

sebagaimana mestinya. PPP Walisongo tidak membatasi pemanfaatan teknologi untuk kemajuan santri. Akan tetapi santri dinilai belum memiliki kecakapan dalam menggunakan teknologi informasi. Justru cenderung berdampak kerugian untuk santri sendiri dan orang lain.

PPP Walisongo tidak menutup diri atau antipati terhadap perkembangan teknologi. Justru pemanfaatan teknologi diupayakan bisa digunakan demi kepentingan dan perkembangan santri. Hanya saja sampai saat ini pengasuh mengamati dari kasus-kasus santri yang ada di PPP Walisongo, sehingga santri dinilai belum bisa memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik. Karena itu, salah satunya menerapkan aturan larangan membawa *handphone* selama menjadi santri di PPP Walisongo Cukir. Sehingga santri menitipkan *handphone* ke penitipan *handphone* santri yang lokasinya tidak jauh dari pondok.

Simbol-Simbol Perlawanan Santri

Menurut James C. Scott, perlawanan didefinisikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka (www.tulisanterkini.com).

Perlawanan santri PPP Walisongo ditunjukkan secara simbolik, yaitu berupa tindakan-tindakan yang menyampaikan pesan tertentu. Santri secara tidak langsung melakukan proses penyampaian pesan tentang ketidaksepakatannya tentang penerapan aturan larangan *handphone* tersebut.

Liliweri (2002) menyebutkan bahwa simbol berarti tanda untuk mengartikan suatu makna. Simbol memiliki banyak arti atau makna bergantung dari manusia yang mengartikannya. Susanne K Langer menguatkan pandangan tersebut, bahwa

makna dipandang sebagai suatu hubungan yang kompleks antara simbol, objek dan orang.

Uraian Liliweri dan Langer tersebut menggambarkan tindakan-tindakan perlawanan yang dilakukan oleh santri. Simbol-simbol perlawanan santri, berupa tindakan-tindakan yang secara tidak langsung menjadi simbol perlawanan santri. Beberapa simbol santri tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut:

a. Penitipan *Handphone* Bulek Anis

Penitipan *handphone* Bulek Anis menjadi sebuah simbol perlawanan santri. Adanya penitipan tersebut, santri tetap membawa *handphone* meskipun dilarang oleh aturan pondok pesantren.

b. Tong sampah dan Kresek Hitam

Tong sampah dan Kresek Hitam menjadi simbol perlawanan santri. Dengan kresek hitam tersebut santri membungkus lalu menyembunyikan *handphone* agar terlepas dari pengawasan dan pengeledahan pengurus. Kresek hitam di dalam tong sampah yang berisi *handphone* tersebut dipahami oleh anggota kamar sebagai bentuk penyelamatan diri dari pengawasan pengurus.

c. Buku Tebal Berlubang

Simbol Buku Tebal Berlubang adalah simbol pengelabuan. Santri menggunakan buku tebal yang dilubangi bagian tengah seukuran *handphone* tersebut untuk mengelabui pengurus dan pembina. Dengan Buku Tebal Berlubang tersebut santri bisa membawa *handphone* kemana-mana dan mengecoh pengawasan pengurus pondok.

d. Boneka yang Dibelah

Beberapa santri membawa boneka ke dalam pondok. Bonek juga merupakan simbol penyembunyian. Boneka tersebut juga dimanfaatkan untuk menyembunyikan *handphone* dengan cara membelah dan memasukkan ke bagian bonek yang terbelah tersebut.

e. Bantal Berresleting

Bantal berresleting adalah simbol penyembunyian. Beberapa sarung bantal ada resletingnya. Bantal yang berresleting tersebut dimanfaatkan untuk menyembunyikan *handphone* dengan membuka resleting dan memasukkan ke dalam bantal tersebut, lantas dipakai tidur.

f. *Fitting* Lampu dan Kabel Oler

Santri dilarang menggunakan aliran listrik tanpa seizin pengurus. Karena larangan tersebut, kamar santri ditutup akses sumber listriknya. Santri menggunakan modifikasi *fitting* lampu dari langit-langit yang disambung dengan kabel oler. Kabel oler tersebut memiliki colokan mengular sampai ke lantai dan dipakai oleh santri untuk mendapatkan sumber listrik untuk mengisi atau mencharger baterai *handphone* yang dibawa ke dalam pondok pesantren. Modifikasi *fitting* lampu yang disambung dengan kabel oler adalah simbol perlawanan santri.

g. Kode Panggil Nama

Setiap masuk kamar, santri menggunakan kode. Kode tersebut adalah dengan mengetuk pintu lalu menyebut nama, misalnya ‘tok tok tok “Wulan”’.

h. Gorden yang Terbuka

Gorden terbuka adalah simbol pengelabuan. Santri membuka gorden untuk mengelabui pengurus bahwa mereka membawa *handphone* ke dalam pondok pesantren. Gorden tersebut dibuka sampai kondisi aman dari pengawasan pengurus dan pembina.

i. Malam Jumat

Malam jum’at adalah simbol kegiatan pondok. Sebab, bagi santri setiap malam jumat santri akan melakukan serangkaian kegiatan yang cukup padat. Malam jumat dipahami santri sebagai waktu yang tidak cukup aman untuk membawa *handphone* ke dalam pondok. Sebab, ketika seluruh santri berkegiatan dan kamar kosong, kemungkinan besar menjadi kesempatan

pengurus dan pembina untuk menggeledah kamar.

j. Acara Pondok

Acara pondok adalah simbol kelengahan pengurus. Acara pondok seperti haul, haflah atau acara-acara pengajian yang diselenggarakan pondok dimaknai santri sebagai kesempatan untuk membawa *handphone* ke pondok pesantren. Sebab, pada saat itu pengurus atau pembina sibuk dan fokus pada acara tersebut dan tidak konsentrasi dalam pengawasan santri. Sehingga, santri bisa dan berani membawa *handphone* ke dalam pondok pesantren tersebut.

Perlawanan Tertutup Santri

Merujuk pada James C. Scott yang membagi perlawanan menjadi dua bagian. a) perlawanan terbuka atau (*public transcript*) dan b) perlawanan tertutup (*hidden transcript*). Pada perlawanan tertutup atau dikenal dengan perlawanan tertutup, Scott memaparkan ciri-cirinya. Perlawanan jenis ini tidak membutuhkan koordinasi atau perencanaan, terjadi secara individual, tidak sistematis atau tidak teratur, sering mengambil bentuk untuk diri sendiri, bersifat oportunistik atau mementingkan diri-sendiri, tidak berkonsekuensi revolusioner. Gerakannya lebih akomodatif terhadap sistem dominasi. Selain itu, secara khas menghindari konfrontasi simbolis yang langsung dengan kekuasaan

Dari ciri-ciri tersebut, dipertegas oleh Scott bahwa perlawanan tersembunyi atau tertutup bukan bermaksud untuk mengubah sebuah sistem dominasi yang ada melainkan lebih terarah pada upaya untuk tetap hidup dalam sistem yang diberlakukan.

Sebagaimana gambaran tersebut, santri PPP Walisongo cenderung mengakui bahwa aturan pelarangan membawa *handphone* adalah sebuah aturan yang tepat untuk santri. Karena aturan tersebut bermanfaat untuk

pembelajaran santri. Akan tetapi santri juga tidak bisa abai dan lepas dari trend saat ini, dimana banyak santri menggunakan dan memegang *handphone*.

Santri bahkan mengaku merasa bersalah dengan membawa *handphone* ke pondok pesantren. Dari pengakuan santri tersebut ada sebuah dilemma santri, antara mematuhi aturan pondok pesantren yang secara pribadi diakui peraturan yang tepat. Akan tetapi, disisi lain tidak mau ketinggalan zaman dengan perkembangan dalam akses informasi dan pergaulan di dunia maya dengan akses *handphone*. Rata-rata santri yang membawa *handphone* memanfaatkan *handphone* selain untuk komunikasi dengan orang tua, juga untuk hiburan seperti mengakses media sosial Whats Up, Instagram, Facebook, dan mengakses berita-berita viral.

Akses tersebut diperoleh melalui *handphone* (android) yang mereka bawa. Santri juga melakukan pelanggaran secara individual. Meski mereka melakukan secara bersama-sama dengan santri yang lainnya, akan tetapi tidak ada sebuah cara yang terorganisir dengan tujuan jangka panjang, seperti misalnya melakukan protes atau demo terbuka demi merubah sistem aturan yang sudah diterapkan oleh pondok pesantren. Santri melakukan gerakan tersebut secara sembunyi-sembunyi hanya untuk memenuhi kebutuhannya akan hiburan semata.

Tindakan santri juga cenderung oportunistik, yaitu mencari keuntungan dan mementingkan diri sendiri, tidak ditujukan untuk memperjuangkan hak orang lain alih-alih sebuah gerakan *civil society* untuk pemberdayaan. Mereka hanya melakukan tindakan kecil-kecil, seperti membawa *handphone* ke pondok dan memainkan ketika semua kegiatan santri sudah selesai diikuti.

Santri juga tidak melakukan aksi frontal berupa protes. Bahkan mereka mengaku bahwa protes peraturan adalah sesuatu yang tabu. Karena itu, santri sama sekali tidak

terlintas untuk usul apalagi protes tentang peraturan pelarangan bawa *handphone* di pondok. Keinginan tersebut hanya disimpannya saja.

Santri tidak ada maksud atau tujuan untuk merubah sistem aturan yang diberlakukan di pondok pesantren. Bagi mereka, aturan tersebut diyakini sebagai aturan yang tepat. Akan tetapi, santri membawa *handphone* untuk mendapatkan hiburan di tengah padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Karena itu, perlawanannya adalah perlawanan sehari-hari atau dalam ulasan Scott disebut dengan perlawanan tertutup. Mereka hanya melakukan percobaan-percobaan kecil untuk lolos dari pengawasan, untuk terbebas dari razia, hanya menggunakan sekian menit untuk mengecek media sosial di *handphone*, atau sekedar memesan lipbalm dan baju lewat aplikasi online yang ada di *handphone* mereka. Selebihnya, mereka akan belajar sesuai dengan jadwal kegiatan santri yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

Santri di Era Masyarakat Informasi

Santri PPP Walisongo tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi yang hegemonik. Mereka adalah bagian dari struktur masyarakat global yang juga ikut berinteraksi dalam aktivitas di dalamnya. Kaitannya dengan hal itu, dominasi budaya populer juga menerpa mereka, termasuk perkembangan *handphone* berteknologi *superhighway* berupa teknologi *handphone* android. Santri PPP Walisongo, terlepas seberapa banyak jumlah mereka yang juga menggunakan *handphone* juga tidak bisa lepas dari penggunaan *handphone*, meski di PPP Walisongo menerapkan aturan pelarangan membawa *handphone* sepanjang mereka menjadi santri di pondok tersebut.

Munculnya berbagai penitipan *handphone* sebagai simbol perlawanan santri menjadi bukti hegemoni budaya global seperti yang disampaikan oleh West dan Turner dalam

Morisson. Ia menyebutkan pandangan Gramsci mengenai hegemoni berdasarkan gagasan Karl Marx mengenai “kesadaran yang salah” (*false consciousness*), yaitu kondisi dimana individu menjadi tidak menyadari adanya dominasi dalam kehidupan mereka. Sugihartati juga menyebutkan bahwa generasi muda menjadi sasaran utama tentang perkembangan budaya global tidak terkecuali akan teknologi teknologi telekomunikasi tersebut.

Beberapa pernyataan santri ketika diwawancarai menunjukkan sebuah desakan akan kebebasan dan kemudahan dengan mengakses *handphone* sebagaimana yang dicita-citakan oleh budaya global. Yang disuarakan oleh santri adalah semangat kebebasan santri untuk mendapatkan kebebasan.

Saat ini dunia telah memasuki era masyarakat informasi. Dalam masyarakat informasi, perkembangan teknologi informasi telah berlangsung sangat cepat dan membawa perubahan. Nasution (2016) menyebutkan fase peradaban manusia berdasarkan pembagian Alvin Toffler, futurolog asal Amerika Serikat. Alvin Toffler membagi peradaban manusia ke dalam tiga gelombang. *Pertama*, gelombang agraris (8000 SM – 1700 M), *kedua*, gelombang industri (1700 – 1970-an) dan *ketiga*, gelombang kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Sedangkan menurut Hamengkubuwono bahwa kemajuan di bidang ICT telah mengubah gaya hidup, mengubah cara orang dalam bekerja dan berbisnis, mengubah cara belajar, mengubah cara dalam mencari hiburan, dan mengubah masih banyak hal lagi. Era masyarakat Informasi juga memengaruhi kebudayaan, ekonomi, pemerintahan, sosial, politik, dan bidang-bidang kehidupan lainnya.

Santri PPP Walisongo adalah bagian dari masyarakat informasi yang sekarang ini terjadi. Mereka mengakses informasi dan pergaulan mereka dilakukan melalui perangkat

teknologi telekomunikasi yang semakin hari semakin berkembang.

SIMPULAN

PPP Walisongo menerapkan peraturan pelarangan membawa dan menggunakan *handphone*. Sebab PPP Walisongo sudah menyediakan *handphone* lengkap yang bisa digunakan santri untuk berkomunikasi dengan orang tua santri. *Handphone* lengkap adalah *handphone* biasa yang hanya bisa difungsikan untuk mengirim *short message service* (SMS) dan telpon. Selebihnya tidak bisa digunakan untuk komunikasi media sosial, karena belum ada koneksi teknologi internet. Penggunaan *handphone* tersebut diatur sedemikian rupa untuk mengakomodir santri-santri PPP Walisongo.

Aturan itu mengikat kepada seluruh santri baik mereka yang duduk di bangku MTs atau madrasah tsanawiyah setingkat SLTP, MA atau madrasah aliyah setingkat SLTA dan SMK atau sekolah menengah kejuruan. Kecuali bagi santri mahasiswa, ada sedikit pengecualian. Santri mahasiswa diperkenankan menggunakan *handphone* di luar pondok saja, dan tidak diperkenankan digunakan di dalam pondok.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan global, ada ketidaksepakatan terhadap aturan tersebut. Beberapa santri melakukan pelanggaran aturan tersebut dengan membawa *handphone* dan menitipkan di penitipan *handphone* yang lokasinya tidak jauh dari pondok pesantren. Penitipan tersebut sekaligus mengisi baterai *handphone* dengan tarif tertentu, yaitu 2 ribu rupiah sampai penuh sedangkan penitipannya gratis atau tidak dikenai biaya.

Penitipan *handphone* santri tersebut kemudian menjadi simbol perlawanan santri secara tertutup/tersembunyi. Dimana penitipan *handphone* tersebut secara simbolik merepresentasikan sebuah perlawanan santri terhadap dominasi aturan yang diterapkan oleh

pondok pesantren. Santri tidak memiliki kekuatan (secara struktur sosial) untuk melawan dominasi tersebut. Sehingga santri melakukan perlawanan tertutup/tersembunyi dengan melakukan aksi kecil-kecil yang tujuannya tidak untuk merubah sistem dominasi pondok pesantren yang sudah ada, akan tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhannya akan hiburan saja. Selain itu, santri melakukan perlawanan tertutup secara individual atau tanpa sebuah gerakan organisasional yang sistematis. Mereka hanya berusaha menyesuaikan keadaan saja dan gerakan perlawanannya juga tidak teratur atau berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh santri.

Di PPP Walisongo telah terjadi sebuah perlawanan tertutup yang dilakukan oleh santri terhadap aturan pelarangan membawa *handphone* selama mereka mondok atau menjadi santri di PPP Walisongo, melalui sebuah penitipan *handphone* yang lokasinya tidak jauh dari PPP Walisongo, tepatnya di samping dan di belakang pondok tersebut. Penitipan *handphone* tersebut kemudian menjadi simbol perlawanan santri, dimana sebuah simbol adalah “sesuatu” yang terdiri atas “sesuatu” yang lain. Dan sebuah makna dapat ditunjukkan oleh simbol. Dan penitipan *handphone* tersebut merupakan simbol perlawanan tertutup santri.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Penerbit LkiS.
- Arifin, I & Slamet, M. (2010). *Kepemimpinan Kiai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Yogyakarta: CV. Aditya Media
- Creswell, J. (2016). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dillistone, F. (2002). *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius
- Haboddin, M. (2017). *Memahami Kekuasaan Politik*. Malang: UB Press.
- Hamengkubuwono, S. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. 2007. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Sosial. Dari Klasik Hingga Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS
- Morissan, M. (2020). Hubungan penggunaan *smartphone* dan kinerja akademik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), pp.158-181.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu hingga Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Muhammad Adib. (2013). Jurnal Pusaka, “Ketika Pesantren Berjumpa dengan Internet: Sebuah replikasi dalam Perspektif *Culture-Lag*”, Malang.
- Nasution, A. (2016). *Filsafat Ilmu: Hakikat Mencari Pengetahuan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nofrima, S., Nurmandi, A., Dewi, D.K. and Salahudin, S. (2020). Cyber-activism on the dissemination of# Gejayanmemanggil: Yogyakarta's student movement. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), pp.103-116.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit LKiS
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Raharjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Romli, K. (2014). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santana, S. (2010). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif Ed 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Scott, J. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Kalah*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.
- Soedjatmiko, H. *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi Dan Desain Menjadi Gaya Hidup*

- Soeprapto, R (2002). *Interaksionisme Simbolik – Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Toffler, A. (1980). *Gelombang Ketiga*. Jakarta: PT. Pantja Simpati
- Tuela, M. and Susilo, D., 2017. Hyperreality: Pemaknaan dalam Penggunaan Game Pokemon Go. *Jurnal Kajian Media*, 1(1).
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Vidyarini, T. (2020). Communicating pregnancy complication: a discourse analysis of an online support group. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), pp.49-62.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi – Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- West, R., & Lynn, T. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 – Analisis dan Aplikasi Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wibowo, I. (2006). *Sesudah Filsafat : Esai-Esai untuk Franz Magnis Suseno*. 2006. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo